BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh remaja putri. Meskipun pada umumnya keputihan adalah hal yang alami dan normal sebagai bagian dari fungsi tubuh, namun dalam kondisi tertentu keputihan dapat menjadi patologis apabila disertai dengan gejala seperti bau tidak sedap, perubahan warna, gatal, atau jumlah yang berlebihan.seringkali remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai kondisi ini. Beberapa faktor, seperti kurangnya informasi terkait dengan masalah kesehatan reproduksi, perilaku remaja yang kurang memperhatikan kebersihan area organ intim, seperti tidak mengganti pakaian dalam secara teratur, menggunakan celana yang terlalu ketat, serta tidak menjaga kebersihan setelah buang air kecil atau besar, juga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis dan dapat menyebabkan remaja tidak tahu bagaimana cara mencegah atau merawat diri mereka dengan benar, terutama dalam hal kesehatan organ reproduksi. Jika perilaku tidak dikelola dengan baik, keputihan bisa berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius, seperti infeksi atau gangguan lainnya. **(**Farhana, N., & Yusuf, H, 2020). Di kalangan remaja putri, keputihan merupakan masalah kesehatan yang paling sering terjadi dan sering dikeluhkan. (Eduwan, 2022)

Data WHO menunjukkan bahwa 33% masalah kesehatan reproduksi yang dialami wanita dikarenakan personal hygiene yang kurang baik. Usia remaja merupakan kelompok dengan kejadian keputihan tertinggi dunia yaitu 35%-42%. Di Indonesia 75% perempuan pernah mengalami setidaknya satu kali keputihan

patologis dan sebanyak 45% dapat mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Perempuan di Indonesia mengalami keputihan sebanyak 90% dan sejumlah 60% dialami oleh remaja putri. Jumlah kasus keputihan di Jawa Timur sebanyak 77% karena candidiasis (infeksi jamur pada vagina) terjadi pada remaja putri. (Rizky Fadilasani et al., 2023). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti didapatkan data pada bulan April yang mengalami keputihan patofisiologis sebanyak

Keputihan merupakan keluarnya cairan abnormal dari lubang vagina. Biasanya keputihan tersebut berbau atau sebagian tidak berbau dan disertai rasa gatal pada area tersebut. Penyebab keputihan dipengaruhi oleh faktor hormonal, antara lain masa menstruasi, peningkatan hasrat seksual, dan kehamilan. Sementara itu, infeksi alat kelamin dan penyakit organ reproduksi lainnya dapat menyebabkan keputihan yang bersifat patologis (Yulfitria et al., 2022). Ada dua kategori keputihan yaitu normal dan tidak normal. Keputihan yang normal adalah cairan berwarna putih yang biasanya keluar sebelum menstruasi, sedangkan keputihan yang tidak normal dapat berupa cairan kental, berwarna susu, berbau dan terasa gatal. Keputihan yang tidak normal dapat mengakibatkan peradangan dan infeksi akibat keputihan tersebut, perilaku yang tidak tepat dalam menjaga dan menjaga alat kelamin yang dapat menyebabkan keputihan.(Aanggraeni, 2024).

Mengingat masa remaja merupakan masa terpenting bagi perkembangan pesat, maka remaja perlu memberikan perhatian khusus dalam menjaga kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Informasi mengenai keputihan dan cara menjaga organ kewanitaan cukup berpengaruh besar pada remaja, agar remaja dapat menjaga kesehatan tubuh dan kebersihan daerah kewanitaannya. Salah satu cara

yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang keputihan adalah melalui edukasi yang menggunakan metode yang partisipatif dan interaktif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *brainstorming*, yang memfasilitasi diskusi terbuka antara remaja tentang masalah yang sedang dibahas. Melalui metode *brainstorming*, remaja dapat saling bertukar informasi, mendiskusikan pengalaman mereka, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan dan penanganan keputihan. ((Farhana, N., & Yusuf, H, 2020).

Metode *Brainstorming* atau curah pendapat yaitu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap anggota belajar tentang suatu permasalahan. *Brainstorming* meningkatkan daya ingat agar terlatih berfikir tentang suatu yang bersifat kuantitas, meningkatkan perhatian, konsentrasi pemahaman, mengembangkan berfikir kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri untuk ikut terlibat menyampaikan pendapatnya, dan pada akhir akan terdapat proses diskusi yang menyenangkan (Kusmahati & Afni, 2022). Orang dewasa lebih menekan pada emosi dalam hal menerima informasi, oleh karena itu metode *brainstorming* dianggap sesuai sehingga ibu tidak akan merasa digurui dan diberi penjelasan saja dalam *brainstorming.*

Penerapan metode *brainstorming* akan memecahkan masalah dari ide-ide yang di sampaikan oleh peserta sendiri yang kemudian akan didiskusikan bersama dan dan terjadi interaksi antar remaja sehingga diharapkan terjadi pertukaran pendapat dan membuat pengetahuan peserta lain bertambah. Hal ini didukung oleh penelitian Lia Dianayu (2024) didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode brainstorming lebih efektif dan dapat mempengaruhi pemahaman seseorang khususnya pada remaja terhadap kesehatan reproduksinya.

Pendidikan kesehatan pada remaja akhir dilakukan sebagai upaya promotif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap remaja untuk mewujudkan remaja sehat secara menyeluruh. (Dianayu & Aji Permana, 2024). Sedangkan menurut penelitian Permatasari, Endjellia (2019) di dapatkan hasil bahwa ke tujuh (tujuh) partisipan mempunyai minat yang tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan helath education dengan metode brainstorming wanita usia subur di wilayah puskesmas kalijudan dapat meningkatkan minat yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). (Permatasari, 2019). Pemberian edukasi dengan metode *brainstorming* diharapkan dapat mengubah perilaku remaja dalam mencegah keputihan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, remaja diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, seperti menjaga kebersihan area genital, mengenali tanda-tanda keputihan yang tidak normal, dan mencari bantuan medis jika diperlukan. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penerapan *Health Education* Dengan Metode *Brainstorming* Terhadap Perilaku Remaja Dalam Mencegah Keputihan Di Wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan perilaku setelah mengikuti *health education* dengan metode *brainstorming* dalam mencegah keputihan”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *Health Education* Dengan Metode *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan tindakan remaja sebelum diberikan health education dengan metode brainstorming dalam mencegah keputihan
2. Mengidentifikasi respon remaja saat pelaksanaan *health education* dengan metode *brainstorming* dalam mencegah keputihan
3. Mengidentifikasi pengetahuan dan tindakan remaja sesudah diberikan health education dengan metode brainstorming dalam mencegah keputihan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan kesehatan, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi. Dengan menggunakan metode brainstorming, diharapkan remaja dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai keputihan, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

   Dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, terutama dalam metode pembelajaran interaktif seperti brainstorming. dan memperluas cakupan variabel atau lokasi penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih luas.

2. Bagi Responden

   Memberikan pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik kepada remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan menjalani perilaku sehat guna mencegah timbulnya keputihan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam merancang program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih menarik dan interaktif.